

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

a. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang lain di kehidupan sehari-harinya. Perkembangan Sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat.⁷

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya

⁷ Indanah and Yulisetyaningrum, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah*, Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 2019, x. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol.10 No.1 (2019) hlm.222

mempersukutkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Menurut Hurlock perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁸ Selain itu Yusuf menyebutkan bahwa perkembangan sosial ialah proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi menjadi satu kesatuan dalam menjalin suatu komunikasi dan dalam bekerjasama. Jadi, perkembangan sosial ialah suatu proses kehidupan anak untuk bertingkah sesuai dengan norma dan aturan dalam lingkungan masyarakat.⁹

Hurlock menerangkan dalam tahun-tahun awal kehidupan, yang memberikan pengaruh terpenting terhadap perilaku sosial dan sikap anak tampaknya adalah bagaimana pendidikan yang diberikan oleh orang tua dirumah. Rumah ialah tempat belajar bagi keterampilan sosial. Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memberikan perkembangan sosial yang baik, kemungkinan besar

⁸ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1993).Hlm.250

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).Hlm.122

anak akan menjadi pribadi sosial yang baik begitupun sebaliknya.¹⁰

Anak usia pra sekolah merupakan anak yang berada pada usia 0-4 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut golden age. Anak pra sekolah sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak pra sekolah belajar dengan caranya sendiri. Anak bukan miniature orang dewasa. Periode anak terutama pada periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin.

Usia 3 - 6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Pada tahap usia pra sekolah anak berada pada fase Inisiatif vs Rasa Bersalah. Pada masa ini anak dengan segala kecakapannya anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Mereka mencoba melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena

¹⁰ Hurlock. *Perkembangan...*, Hlm, 256

kemampuan anak tersebut terbatas adakalanya ia mengalami kegagalan, dan kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan anak memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu tidak mau berinisiatif atau berbuat. Anak usia pra sekolah Cenderung Bersifat Egoentris. Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akal yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain.¹¹

Karakteristik lain anak usia pra sekolah adalah jiwa sosial yang primitif (belum bisa berempati dengan lingkungan sekitar). Anak belum sadar dan mengerti adanya orang lain dan benda lain di luar dirinya yang sifatnya berbeda dengan dia. Anak berkeyakinan bahwa orang lain menghayati dan merasakan suatu peristiwa sama halnya dengan penghayatannya sendiri. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak tidak dapat berbohong atau

¹¹ Y Novitasari, ... D Prastyo - Anak Usia, and undefined 2020, 'Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional', Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id, 7.1 (2020), 2407-4454

bertingkah laku pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka.

Anak usia pra sekolah juga memiliki sikap hidup yang fisiognomis, yaitu pandangan bahwa apa yang ada di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu anak pada usia ini sering bercakap-cakap dengan binatang, boneka dan sebagainya. Rasa Ingin Tahu yang besar juga menjadi karakteristik anak usia pra sekolah. Dan Suka Meniru segala sesuatu yang di lihat, dengar dan di rasa kan dan adanya perasaan ingin bersaing.¹²

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karekteristik emosi pada anak itu antara lain: berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih hebat atau kuat, bersifat sementara atau dangkal, lebih sering terjadi, dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pengalaman sosial awal anak, yang di mulai

¹² Indanah and Yulisetyaningrum, X. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol.10 No.1 (2019) hlm.223

dalam keluarga akan mempengaruhi kehidupannya di masa mendatang.¹³

a. Jenis-jenis perilaku Anak Usia Dini

perilaku emosional anak meliputi sembilan aspek yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira. Interaksi sosial yang baik dengan lingkungan anak dapat mengatur emosinya dengan menunjukkan beberapa emosi positif. Tetapi jika lingkungannya tidak memberi kenyamanan kepada anak, maka anak akan menunjukkan perilaku atau emosi marah, sedih, takut, kaget, dan sebagainya.

Perilaku emosi mempengaruhi perilaku sosial anak, jika emosinya terganggu maka perilaku sosial akan muncul. Interaksi sosial yang baik dengan orang lain akan berdampak baik terhadap perilaku emosinya. Anak yang memiliki emosi yang baik dan stabil akan memiliki perilaku sosial yang kompeten. Peran orangtua sangat diperlukan dalam perkembangan anak terutama dalam perilaku sosial dan emosi, sehingga anak dapat berinteraksi dengan teman, memiliki kemandirian, kepercayaan diri yang

¹³ Novi Mulyani, 'Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini', Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 3.1 (2017), 133–47.

baik, menunjukkan emosi yang wajar, dan bertanggung jawab dalam perilakunya.¹⁴

b. Ciri-ciri Emosi Anak Usia Dini

ciri khas penampilan emosi pada anak usia dini adalah :

- 1) Emosi bersifat sementara dan lekas berubah
Misalnya anak mudah marah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau dari cemburu ke rasa sayang.
- 2) reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang dan atau tidak senang sangat kuat.
- 3) emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya misalnya menangis gelisah gugup dan sebagainya.
- 4) reaksi emosi bersifat individual emosi berubah kekuatannya pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya.¹⁵

c. Karakteristik perkembangan karakter anak usia taman kanak-kanak

- 1) Fase 3 Tahun

¹⁴ Jurnal Golden Age and Universitas Hamzanwadi, 'Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini', Jurnal Golden Age, 4.01 (2020), 181–90.

¹⁵ Heleni Filtri, 'Perkembangan emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja', Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1.1 (2017), 32–37.

Pada usia ini anak mengalami masa egosentris. Pada masa ini anak memahami dirinya sebagai “sentral” atau “pusat” segala sesuatu. ciri yang sangat menonjol Pada masa ini adalah rasa kepemilikannya yang sangat tinggi sehingga membuat sulit berbagi dengan yang lain. Masa egosentris ini tentu saja mempengaruhi semua aspek perilakunya, termasuk perkembangan moralitasnya. Di antara ciri perkembangan adalah sebagai berikut:

- a) Anak senang melanggar aturan.
- b) Anak tidak mau diatur.
- c) Anak senang memamerkan diri.
- d) Anak seringkali memaksakan keinginannya.
- e) Anak mengharapkan hadiah pujian dan menghindari hukuman.

Adapun tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun, perkembangan anak usia dini, tentang Standar Pencapaian Perkembangan Anak diantaranya: Perkembangan Sosial Emosional UsiaTingkat Pencapaian Perkembangan 3-4 Tahun

- 1) Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik)
- 2) Meniru apa yang dilakukan orang dewasa

- 3) Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar
- 4) Mengatakan perasaan secara verbal
- 5) Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan
- 6) Sabar menunggu giliran
- 7) Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok
- 8) Mulai menghargai orang lain
- 9) Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan
- 10) Membangun kerja sama
- 11) Memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak)
- 12) Meminjam dan meminjamkan teman namun walau demikian sebagian anak pada masa ini ada yang sudah menunjukkan kemampuan berempati.¹⁶

2) Fase Pertama (Umur 4 Tahun)

Diantara ciri perkembangannya adalah sebagai berikut :

- 1) Anak-anak lebih penurut.
- 2) Anak sudah bisa diajak kerjasama agar terhindar dari hukuman orang tua .

¹⁶ Age and Hamzanwadi.

- 3) Anak sudah dapat menerima pandangan orang lain terutama orang dewasa .
- 4) bisa menghormati otoritas orang tua/guru .
- 5) menganggap orang dewasa Maha Tahu .
- 6) senang mengadakan teman-temannya yang nakal .
- 7) Anak-anak pada fase ini sangat mempercayai orang tua/guru .
- 8) Anak mampu memahami alasan-alasan.¹⁷

d. Faktor Pendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Faktor Pendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengaruh keadaan individu, seperti usia, fisik dan intelegensi.
- 2) Konflik-konflik di dalam proses perkembangannya. Di dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangan, setiap anak harus melalui berbagai macam konflik yang pada umumnya dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan

¹⁷ Yeni Rachmawati Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Tangerang Selatan, 2014).hlm 224-225

atau hambatan dalam menghadapi konflik ini

3) Sebab-sebab lingkungan, lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak.¹⁸Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sebelum dan sesudah anak dilahirkan. Adapun ketiga faktor lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak antara lain:

a) Lingkungan keluarga

keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dimana keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan perkembangan sosial emosional anak dikemudian hari. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak. Gaya

¹⁸ Ali Nugraha.hlm 4

pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak, dikarenakan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dimana segala hal mengenai perkembangan anak dimulai dari lingkungan keluarga¹⁹

b) Lingkungan sekolah
sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, disekolah anak akan berhubungan dengan pendidik/guru dan teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan guru maupun teman sebayanya akan sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh guru terhadap anak memiliki pengaruh yang dapat mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional anak.

c) Lingkungan sekitar atau masyarakat
kondisi lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, dimana anak akan mulai belajar berinteraksi, bersosialisasi maupun

¹⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)* (jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).

beradaptasi dengan lingkungan luarnya (masyarakat). Bila anak tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat yang baik, santun, mengikuti tata krama dan adat istiadat maka perkembangan sosial emosional akan baik begitupun sebaliknya jika lingkungan masyarakat tidak mendukung perkembangan sosial emosional anak dengan baik maka perkembangan anak dapat terhambat.²⁰

Anak akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntunan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat bergantung kepada empat faktor yaitu:

- 1) Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak tidak bisa belajar untuk bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri.
- 2) Dalam keadaan bersama anak tidak hanya harus berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat difahami oleh orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara berbicara tentang

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

topic yang dapat difahami dan menarik bagi orang lain.

- 3) Anak akan belajar sosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya.
- 4) Metode belajar yang efektif dengan bimbingan yaitu penting. Dengan metode coba ralat anak mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian baik mereka juga belajar dengan mempraktekkan peran, yaitu dengan menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasinya²¹.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional dalam konteks penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat atau bisa di sebut *golden age*, perkembangan sosial emosional anak pada usia 3-4 tahun itu sendiri meliputi perkembangan emosi, kepribadian dan hubungan interpersonal antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Banyaknya faktor yang membuat perkembangan sosial emosional anak usia

²¹ EB Hurlock, *Perkembangan Anak* (Erlangga, 1978). hlm.251-252

3-4 tahun menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat salah satunya adalah faktor *broken home* atau keluarga yang tidak utuh lagi (bercerai) . hal tersebut dapat membuat membawa dampak buruk pada perkembangan anak salah satunya seperti emosi yang tidan setabil dan anak yang cenderung kehilangan kepercayaan dalam dirinya. Salah satu cara mengatasinya adalah dengancara memberikan dukungan dan membantu menstimulasi di setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan membantu anak dalam tahapan-tahapan perkembangan emosinya sehingga anak bisa mengontrol emosi dan menjadi pribadi yang sesuai seperti yang di harapkan di masa mendatang.

b. Konsep Keluarga Sakinah

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adaptasi, dan kelairan yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum,meningkatkan perkembangan fisik, mental dan emosional serta social individu yang ada di dalamnya, dilihat dari interaksi yang regular ditandai dengan adanya ketergantungan dan hubungan untuk mencapai tujuan umum. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul

serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.²²

M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan kalbu. Sakinah/ketenangan, demikian juga mawaddah dan rahmat, bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Memang alQur'an menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan sakinah, mawaddah, dan rahmat.²³

keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Ciri-ciri sebuah keluarga

- a. Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, dan ikatan adopsi.

²² Unang Wahidin, 'Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak', *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.02 (2017) .

²³ Abdul Kholik, *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Quraish Shihab*, 2017, II.

- b. Para anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama dalam satu rumah tangga atau jika hidup terpisah mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka.
- c. Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan lainnya dalam peran sosial keluarga seperti suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara dan saudari.

Keluarga sama-sama menggunakan kultur yang sama yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik tersendiri

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga yang terikat sebuah perkawinan yang hidup bersama dalam satu rumah dan memiliki tujuan serta meningkatkan perkembangan seperti perkembangan: fisik, sosial, emosional, ekonomi dari setiap anggota keluarga.

Fungsi keluarga ada 5, yaitu:

- a. Fungsi afektif

Fungsi afektif berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga yang merupakan dasar kekatatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan

kebutuhan psikososial. Anggota keluarga mengembangkan gambaran dari yang positif, peran yang di jalankan dengan baik dan penuh rasa kasih sayang.

b. Fungsi sosialisasi

Mengembangkan dan sebagai tempat melatih anak untuk kehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah guna berhubungan dengan orang lain di luar rumah. Keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi. Keberhasilan perkembangan individu dan keluarga dicapai melalui interaksi atau hubungan antara anggota keluarga yang tunjukan dalam sosialisasi. Anggota keluarga belajar disiplin, belajar tentang norma-norma, budaya dan perilaku melalui hubungan dan interaksi dalam keluar.

c. Fungsi reproduksi

Fungsi reproduksi keluarga adalah meneruskan kelangsungan dan menambah sumber daya manusia. Dengan adanya program keluarga berencana, maka fungsi ini akan terkontrol.

d. Fungsi ekonomi

Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomis dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu

meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk melatih anak untuk menabung.

e. Fungsi perawatan keluarga

Fungsi keperawatan berguna untuk mempertahankan keadaan kesehatan keluarga agar tetap memiliki produktifitas tinggi. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan .kesanggupan keluarga melaksanakan pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat di simpulkan bahwa konsep keluarga sakinah dalam konteks penelitian ini adalah keluarga sakinah merupakan sebuah keluarga yang di hubungkan dengan ikatan pernikahan yang mana di dalam sebuah keluarga tersebut terdapat beberapa individu yang saling bergantung satu sama lain. Keluarga sakinah itu sendiri merupakan keluarga yang tenang dan bahagia membuat rumah tangga tersebut menjadi rumah tangga yang hangat dan penuh ketenangan di dalamnya.

c. *Broken Home*

a. Pengertian *broken home*

Broken home berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga. Arti *broken home* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatar belakangi anak yang *broken home*, antara lain percekocan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua.²⁴

Menurut Willis, *broken home* dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. *Broken home* dapat

²⁴ Wiwin Mistiani, *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak*.

digambarkan keadaan keluarga yang tidak utuh hal ini dapat disebabkan perceraian, meninggal ataupun meninggalkan keluarga.²⁵

Broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu, keluarga yang tidak utuh yang disebabkan salah satu orang tua meninggal atau bercerai, dan anak yang orang tua tidak bercerai namun sering tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang atau sering bertengkar.²⁶

Broken home di sini yaitu keluarga yang telah berakhir dalam kata lain yaitu kedua orangtua yang seharusnya tinggal serumah telah memutuskan untuk bercerai, hal tersebut tentu menimbulkan dampak bagi anak, secara anak usia dini masih sangat memerlukan kasih sayang yang lengkap dari kedua orang tuanya, jika anak tersebut tumbuh tanpa kasih sayang dari kedua orang tuanya maka akan ada trauma yang mendalam dalam diri anak, sebab sebuah keluarga yang hancur karna keegoisan kedua orangtuanya lebih menimbulkan luka yang mendalam daripada berpisah karena kematian.

b. Faktor penyebab *broken home*

²⁵ Berna Detta and Sri Muliati Abdullah, 'Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home', *InSight*, 19.2 (2017).

²⁶ Roy Novianto, Amrazi Zakso, and Izhar Salim, 'Analisis Dampak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9.3 (2019), 1–8.

Faktor penyebab *broken home* bisa berasal dari dalam maupun dari luar, namun apapun yang datang dari luar sebenarnya bisa dihadapi apabila faktor dari dalam sudah berhasil diatasi. Faktor penyebab *broken home* terdiri atas tertutupnya komunikasi, egosentris, ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman dan adanya pihak ketiga.

1) Gangguan Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga menduduki posisi penting sebagai pembuka jendela informasi yang bisa digunakan menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan dalam keluarga. Apabila komunikasi ini tidak lancar, maka akan terjadi ketertutupan informasi sehingga banyak terjadi ketakutan, kecurangan dan juga kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang normal selalu ingin agar terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya, namun bagi keluarga *broken home* komunikasi yang terjadi justru bisa menjadi petaka karena tiadanya saling pengertian dan kepercayaan. Komunikasi dalam keluarga bersifat antar pribadi yang menunjukkan kompleksitas hubungannya.

Tersumbatnya saluran komunikasi merupakan penyebab awal terjadinya *broken home*.

2) Egosentris

Sikap egosentri orang tua berpengaruh terhadap keutuhan keluarga, selain itu juga berpengaruh pada kepribadian anak. Egosentris merupakan sifat yang mementikan diri sendiri dan menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri sehingga sulit mengakui kebenaran dari orang lain. Apabila suami-istri mempunyai sifat ini dan tidak ada saling pengertian dan saling mengalah maka benih-benih *broken home* telah ada dan akan semakin membesar suatu saat. Akibat sifat ini, mungkin suatu saat suami-istri bertengkar hebat di hadapan anak-anaknya di mana jelas akan berpengaruh negative pada kejiwaan anak.²⁷

3) Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu factor penyebab broken home karena seringkali perpecahan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi.

²⁷ Imron muttaqin, Bagus sulistyono "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Broken Home" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, 2019 vol.6, no 2, hal.247-249

Keluarga bisa rusak apabila factor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi. Ketiadaan ekonomi (kemiskinan) berhubungan dengan Pendidikan seseorang meskipun terjadi secara tidak langsung dan pengangguran juga punya pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

4) Kesibukan

Sibuk merupakan kata-kata yang paling sering diucapkan ketika tidak bisa menghadiri atau menjumpai situasi tertentu. Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karna kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri karena kesibukan akan menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga. Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan Pendidikan seseorang berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki, apalagi ketika sudah berkeluarga. Suami atau istri yang berpendidikan

rendah cenderung kurang dari sisi pemahaman dan pengertian serta tugas dan kewajiban sebagai suami/istri. Jadi jelas bahwa pemahaman dan Pendidikan merupakan salah satu factor yang bisa memicu broken home karena dengan tiadanya saling pengertian, saling memahami akan terjadi konflik terus-menerus yang bisa berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga .

5) Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga yang dimaksud dalam arti kelini adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (trust) bagi suami atau istri. Selain itu pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga. ²⁸

c. Dampak *Broken Home*

²⁸ Imron muttaqin, Bagus sulistyono "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak *Broken Home*" Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, 2019 vol.6, no 2, hal.251-252

Perceraian memang tidak hanya menimbulkan dampak bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak-anak akan terkena dampaknya. Anak akan merasa terperangkap di tengah-tengah saat orangtua bercerai. Rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih, dan malu merupakan reaksi tidak sengaja bagi kebanyakan anak dari dampak perceraian.

Dampak anak *Broken home* yaitu:

- 1) Menjadi anak yang hening dan tertutup.
- 2) Stres mental.

Sesungguhnya tidak ada keluarga yang menginginkan kehancuran keluarga. Namun, harapan tidak terpenuhi, dan pertengkaran menyebabkan perceraian yang berimbas pada keluarga. Rumah tangga yang rusak mempengaruhi anak-anak, dan kemampuan mereka untuk belajar menurun karena kurangnya perhatian keluarga. Selain itu, efek *Broken home* adalah munculnya perilaku agresif anak seperti tindakan kekerasan langsung dan tidak langsung. *Broken home* memberikan efek yang besar bagi perkembangan fisik dan mental anak²⁹

²⁹ Ahmad Khairul Nuzuli and others, 'Strategi Komunikasi Membina Siswa *Broken Home*', *Warta ISKI*, 6.1 (2023), 25–31.

d. Upaya mengatasi dampak *Broken Home* pada anak

Upaya untuk mengatasi dampak broken home pada anak dapat dilakukan dengan memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup untuk anak, mengingat anak adalah pribadi yang rentan terhadap lingkungan maka dari itu pemilihan lingkungan yang baik bagi anak membuat anak kembali ceria.

Anak juga bisa mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat seperti (paman, bibi, kakek, nenek) komunikasi yang baik antara anak dengan keluarga akan membuat rasa aman bagi anak sehingga anak tidak terfokus dengan ketidakhadiran sosok (ayah atau ibu) di sisi anak.

Orang tua juga bertanggung jawab penuh atas kebahagiaan anak, berpisah bukan berarti melepas semua tanggung jawab terhadap anak. orang tua harus bisa bersikap adil dan memperlakukan tahap perkembangan anak.

upaya untuk mengatasi siswa yang mengalami *Broken home*

dilakukan melalui :

- 1) Menumbuhkan motivasi melalui dorongan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang benar
- 2) Mengubah kognitif
- 3) Mengurangi tekanan emosi melalui pemberian kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang dalam
- 4) Meningkatkan hubungan antar peribadi
- 5) Mengubah lingkungan sosial individu
- 6) Mengubah status kesadaran untuk mengembangkan kesadaran, control dan kreativitas diri³⁰

e. Perceraian

Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1994 pasal 16, Perceraian terjadi apabila antara suami-istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Pada pasal 18 disebutkan Perceraian terjadi terhitung pada saat perceraian itu

³⁰ Widyastuti Gintulangi, Jusdin Puluhulawa, and Zulaecha Ngiu, *Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo.*

dinyatakan didepan sidang pengadilan. Pengadilan berusaha melakukan pendamaian pada pasangan yang hendak bercerai dan perceraian terjadi bila pengadilan tidak berhasil mendamaikan keduanya.

Dampak Perceraian pada anak Perceraian yang terjadi membawa dampak bagi anak. perceraian dan perpisahan orang tua memiliki pengaruh besar lebih besar terhadap masalah-masalah kejiwaan di kemudian hari daripada pengaruh kematian orang tua. Perceraian memberikan pengaruh yang lebih mendalam kepada anak. Anak-anak tetap berhak mendapatkan cinta, perhatian dan dorongan dari kedua orang tuanya pasca perceraian. Pengasuhan bersama dapat dilakukan dengan metode co-parenting. Co-parenting adalah kerjasama antar kedua belah pihak orang tua pasca berakhirnya sebuah ikatan perkawinan. Orang tua tetap melakukan pengasuhan bersama pasca perceraian.³¹

Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah barang tentu berdampak negatif terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak, di karenakan anak usia dini pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Hal ini akan dibuktikan nantinya dalam

³¹ Reski Yulina Widiastuti, *Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*.

pembahasan berikutnya, hal-hal yang berkaitan dengan dampak yang dirasakan anak akibat terjadinya perceraian kedua orang tuanya. Perceraian orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi anak-anaknya terutama bagi anak-anak yang masih sekolah dasar, sebab anak-anak pada usia ini masih sangat membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya.

Suasana rumah tangga memberi pengaruh terhadap perkembangan anak. Suasana keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, karena pribadi si anak umumnya terjadi melalui pengalaman yang didapat diwaktu kecil. Pengalaman yang diperoleh anak di waktu kecil baik pengalaman pahit maupun menyenangkan semuanya memberi pengaruh dalam kehidupan anak nantinya.³²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa *broken home* dalam konteks penelitian ini adalah *broken home* merupakan keadaan keluarga yang sudah tidak utuh atau keluarga yang sudah berpisah tidak lagi sejalan antara

³² MY. M. Yusuf, 'Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak', Jurnal Al-Bayan, 20.1 (2014), 33-44.

seorang ayah dan ibu yang akhirnya memilih untuk berpisah. *broken home* itu dapat di sebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi, orang ketiga dan lain sebagainya. *Broken home* tentu memberikan berbagai perubahan-perubahan sikap atau perilaku anak karena rasa kecewa dan marah anak tentu memberikan dampak yang buruk seperti anak kesulitan berintraksi, emosi yang tidak terkontrol, dan anak menjadi lebih sensitif .

Untuk mengatasi dampak dari *broken home* itu sendiri anak perlu mendapatkan dukungan serta pemberian kasih sayang dan perhatian yang lebih dari orangtua dan orang terdekat anak seperti tetangga dan kerabat anak, dengan begitu perlahan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan terganggu.

d. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003). Anak usia dini adalah anak kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.² Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun.³³

³³ H.E Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Masa usia dini merupakan masa kecil ketika anak memiliki kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan. Segala bentuk aktivitas dan tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan itu berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Hal yang terpenting bagi mereka adalah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua dan pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya dapat membentuk kepribadian yang baik.³⁴

Karakteristik anak usia dini menurut beberapa pendapat.

³⁴ Husnuzziadatul Khairi, 'Husnuzziadatul Khairi *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*', 2.2 (2018).

- 1) Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- 2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- 3) Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.

- 6) Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- 7) Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- 8) Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memilikipertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
- 10) Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsic menarik dan menyenangkan.
- 11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.

12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

B. Penelitian Yang Relevan

Peneliti menemukan berbagai macam hasil-hasil penelitian sangat sinkron dengan variabel penelitian ini di antaranya:

1. Dalam Penelitian Juandra Prisma Mahendra, Fitriani Rahayu, Baiq Suryati Ningsih yang berjudul :” Dampak — Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keluarga broken home terhadap sosial emosional anak usia dini usia 5-6 tahun. Penelitian ini mengkaji terkait bentuk-bentuk keluarga *broken home* dan dampak yang di timbulkan terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Jumlah responden sebanyak 13 orang siswa yang mengalami *broken home*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data

pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengukur keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, member check, focus group diskusi, dan diskusi teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk keluarga *broken home* karena perceraian orang tua, disebabkan faktor psikologis berupa adanya kecemburuan terhadap pasangan, selain itu faktor ekonomi serta dampaknya terhadap sosial emosional yang di timbulkan terhadap anak usia 5-6 tahun adalah anak kecenderungan menunjukkan sikap menjadi lebih pendiam, kurangnya rasa percaya diri anak, menurunnya minat anak untuk berprestasi aktif dengan teman sebayanya³⁵.

Pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan yaitu:

Persamaan: Sama-sama meneliti tentang dampak negatif *broken home* terhadap perkembangan sosial emosional anak dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

³⁵ Juandra Prisma Mahendra, Fitriani Rahayu, and Baiq Suryati Ningsih, 'Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)', JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala, 7.2 (2022), 562-66 .

Perbedaan: Pada Penelitian di atas menggunakan subjek anak usia 5-6 tahun .Sedangkan penelitian kali ini menggunakan subjek anak usia 3-4 tahun.

2. Dalam Penelitian Muliana, Anizar Ahmad, Yuhatriati yang berjudul:” Perkembangan perilaku anak dari keluarga yang bercerai di kecamatan ulim kabupaten pidie jaya”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku anak dari keluarga yang bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga yang bercerai perkembangan perilakunya cenderung kurang baik disebabkan oleh kurang mendapat kasih sayang dari kedua orangtuanya. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak, yaitu berupa kekerasan fisik dan verbal. Kekerasan fisik yang dilakukan anak seperti melempar dan membanting ketika keinginan tidak terpenuhi. Selain itu, kekerasan verbal yang dilakukan oleh anak seperti mengancam temannya, berkata kasar, dan mengejek temannya. Perilaku tersebut dapat terjadi

disebabkan oleh orang tua yang kurang memberikan kasih terhadap anak-anaknya.³⁶

Pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan yaitu:

Persamaan : penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang dampak dari keluarga yang tidak harmonis.

Perbedaan : pada penelitian lebih memfokuskan kepada keluarga yang hancur karena sebuah perceraian sedangkan pada penelitian kali ini peneliti menggunakan kata *broken home* yang mana keadaan keluarga yang *broken home* tidak selalu bercerai

3. Dalam Penelitian Yunita Sari yang berjudul:”Dampak Perceraian (*broken home*) terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan karang mas-mas”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) dampak perceraian (*broken home*) terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Lingkungan Karang Mas-Mas (2) faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial emosional anak

³⁶ Muliana, Anizar Ahmad, and Yuhatriati, ‘Perkembangan Perilaku Anak Dari Keluarga Yang Bercerai Di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya (Muliana 1) , Anizar Ahmad 2) , Yuhatriati 3)’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2016), 47–51.

usia dini di Lingkungan Karang Mas-Mas. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan subjek penelitian yaitu anak yang berusia 3-6 tahun di Lingkungan Karang Mas-Mas. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan ialah menggunakan triangulasi data yaitu membandingkan tiga sumber data, kemudian menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa

(1) Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak yaitu , a) rendahnya kepercayaan diri anak, b) emosi anak menjadi tidak stabil (anak lebih mudah marah, tersinggung, sedih), c) anak berperilaku menjadi lebih agresif, d) rendahnya kemampuan bersosialisasi anak.

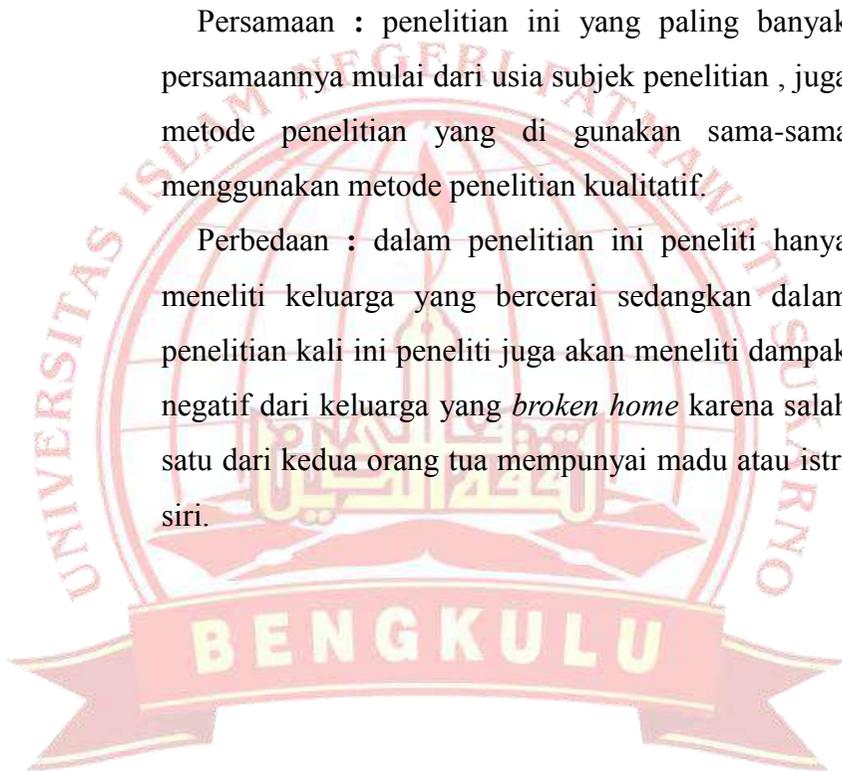
(2) Faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor ekonomi, c) faktor pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yakni pola asuh otoriter dan permisif, d)

berkurangnya kasih sayang dan perhatian yang diterima oleh anak dari kedua orang tuanya.

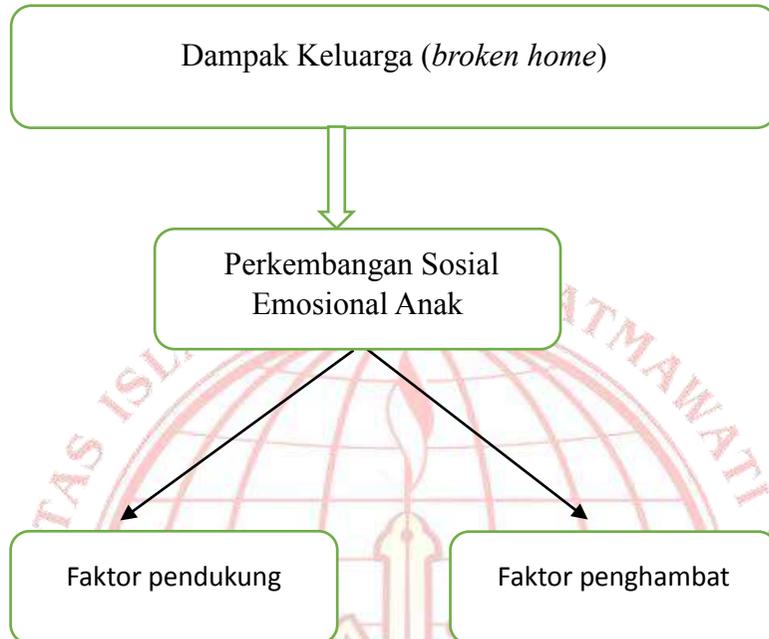
Pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan yaitu:

Persamaan : penelitian ini yang paling banyak persamaannya mulai dari usia subjek penelitian , juga metode penelitian yang di gunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan : dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti keluarga yang bercerai sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti juga akan meneliti dampak negatif dari keluarga yang *broken home* karena salah satu dari kedua orang tua mempunyai madu atau istri siri.



C. Karangka Berpikir



Penelitian ini berawal dari permasalahan yang peneliti temukan sendiri di desa Sukabanjar . Setelah peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 02 november 2023 , terdapat 12 kelurga di desa Suka Banjar yang mengalami *broken home* 10 antaranya keluarga yang salah satu orang tuanya meninggal dunia dengan rentan usia rata-rata 40 tahun ke atas, 1 di antaranya mengalami pisah ranjang, dan 4 keluarga yang mengalami broken home dengan akta cerai sah dan memiliki anak yang masuk dalam katagori anak usia dini, oleh sebab itu peneliti mengambil 4 keluarga sebagai objek dan

informan penelitian. Peneliti melihat emosi yang timbul dari ke 4 anak tersebut berbeda dari teman-teman sebayanya yang keluarganya utuh.

Dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ”perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun dari Keluarga Broken Home Di Desa Sukabanjar, Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur.”. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif . Tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan ialah menggunakan triangulasi data yaitu membandingkan sumber data.

